

PERANCANGAN INTERIOR CITY HOTEL BINTANG EMPAT DI KOTA BANDUNG DENGAN PENERAPAN IHC

Muhammad Fahmi Zaenudin¹, Hana Faza Surya Rusyda², Athifa Sri Ismiranti³

^{1,2,3}Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu-Bojongsoang, Sukapura, Kec.Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

fahmizaenudin@student.telkomuniversity.ac.id, hanafsr@telkomuniversity.ac.id,

athifaismiranti@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Meningkatnya kebutuhan akomodasi menginap bagi para wisatawan lokal ataupun mancanegara, sehingga perlunya pembangunan akomodasi baru salah satunya adalah city hotel di Bandung. Dalam pembangunan akomodasi tersebut dibutuhkan perancangan interior city hotel bintang empat yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar untuk dapat mengakomodasi wisatawan untuk menginap ketika sedang berlibur di Kota Bandung. Perancangan hotel ini juga mempertimbangkan unsur-unsur ramah lingkungan (*green design*) dalam pembangunan dan penerapannya terhadap ruang-ruang interior bangunan dengan acuan peraturan pemerintah dan kebutuhan pasar. Sesuai dengan regulasi pemerintah dalam upaya menjaga keberlangsungan hidup manusia dan juga dalam upaya menjaga lingkungan. Peraturan pembangunan tersebut didukung dengan PERGUB JAWA BARAT NO 18 TAHUN 2018 tentang RENCANA AKSI DAERAH TENTANG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN/ SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS DAERAH PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2018-2023. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah tahap pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi dan survey lokasi, melakukan studi banding, studi preseden, dan studi literatur. Perancangan interior city hotel ini bertujuan untuk bisa memberikan pengalaman baru bagi para pengunjung hotel dengan upaya menghadirkan hotel ramah lingkungan dengan desain keberlanjutan pada pembangunan serta penerapannya pada ruang-ruang interiornya yang sudah disesuaikan dengan standar hotel bintang empat sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi tamu menginap yang sedang berlibur di Kota Bandung.

Kata Kunci : Bandung, bintang empat, *city hotel*, *green design*

Abstract : Increasing need for overnight accommodation for local and foreign tourists. So, there is a need to build new accommodation, one of which is a city hotel in Bandung. In constructing this accommodation, it is necessary to design the interior of a four-star city hotel which is tailored to market needs to be able to accommodate tourists to stay overnight while on holiday in the city of Bandung. The design of this hotel also considers environmentally friendly elements (*green design*) in construction and its application to the interior spaces of the building with reference to government regulations and market needs. In accordance with government regulations in an effort to maintain human survival and also in an effort to protect the environment. These development regulations are

supported by WEST JAVA GOVERNMENT PERCEPTION NO 18 OF 2018 concerning REGIONAL ACTION PLAN CONCERNING SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS OF WEST JAVA PROVINCE 2018-2023. The method used in this design is the data collection stage in the form of interviews, observation and location surveys, conducting comparative studies, precedent studies and literature studies. The interior design of this city hotel aims to provide a new experience for hotel visitors by trying to present an environmentally friendly hotel with sustainable design in its construction and implementation in its interior spaces which have been adapted to four-star hotel standards so that it can provide comfort for guests staying overnight. on holiday in Bandung City.

Keywords: *Bandung, four star, city hotel, green design*

PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan potensi sumber daya alam dan destinasi pariwisata yang beragam dan menarik untuk dikunjungi. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan pariwisata yang ada di kota Bandung (Astiana et al. 2023). Oleh karena itu tentunya hal ini akan mendorong para wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut dan biasanya dilakukan dalam jangka waktu satu hari atau bahkan lebih, sehingga kebutuhan terhadap akomodasi menginap seperti *city hotel* ikut meningkat. Hingga Juni 2023, tercatat sebanyak 2.252.966 pengunjung telah mengunjungi Kota Bandung, berdasarkan data DISBUDPAR Kota Bandung.

Salah satu industri di Indonesia yang tumbuh sangat pesat adalah sektor pariwisata. sehingga dalam pelaksanaannya harus berkelanjutan seperti perlunya mengkalkulasikan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang baik untuk saat ini dan juga masa depan (Asy'ari et al. 2023). Pada prakteknya pembangunan akomodasi hotel harus mendukung pembangunan berkelanjutan yang sesuai dengan regulasi pemerintah dalam upaya menjaga keberlangsungan hidup manusia dan juga dalam upaya menjaga lingkungan. Peraturan pembangunan tersebut didukung dengan PERGUB JAWA BARAT NO 18 TAHUN 2018 tentang RENCANA AKSI DAERAH TENTANG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN/ *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* DAERAH PROVINSI JAWA BARAT TAHUN

2018-2023 . Peraturan tersebut terdiri dari 4 pilar yaitu Pilar Pembangunan Sosial, Pilar Pembangunan Ekonomi, Pilar Pembangunan Lingkungan Dan Pilar Pembangunan Hukum dan Tata Kelola. Sejumlah tujuan tercakup dalam Pilar Pembangunan Lingkungan, seperti pengelolaan perubahan iklim, penyediaan air bersih dan sanitasi yang layak, serta penciptaan kota dan komunitas yang berkelanjutan.

Selain peraturan tersebut, terdapat juga pergeseran tren pariwisata dalam hal memilih akomodasi menginap, tidak hanya mengedepankan aspek keuntungan ekonomi dan kepuasan wisatawan, namun sesuai dengan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan fisik ataupun sosial budaya (Kumaji,2021). Pada kajian kriteria pengunjung dalam pemilihan *green hotel* di kota Bandung menunjukkan bahwa kriteria yang paling diminati adalah rancangan kriteria *green hotel* yang memiliki kualitas kamar mewah, perlengkapan mandi disediakan, pengunjung diwajibkan untuk menjaga lingkungan, terdapat praktik penggunaan plastik pada kemasan produk, dan ada penggunaan lampu (Ghazia S et al. 2021). Wisatawan dalam keputusannya memilih hotel hijau cenderung memiliki pertimbangan berdasarkan pengalamannya (*green experience*), kesadaran akan kelestarian lingkungan (*environmental concern*), citra (*hotel image*), dan kelompok referensi (*reference group*), dan tidak terlalu mempertimbangkan faktor harga (*price*) (Nining Yuniati, 2022).

Dari fenomena diatas mengenai masyarakat yang sudah menyadari terkait *green design*, maka dibutuhkan perancangan interior *city hotel* bintang empat yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar untuk dapat mengakomodasi wisatawan dalam menginap ketika sedang berlibur ataupun mengunjungi destinasi wisata di Kota Bandung. Prinsip acuan untuk pembangunan ini didasarkan pada Greenship GBCI untuk bangunan baru yaitu pada kriteria IHC (*Indoor Health and Comfort*).

Perancangan interior *city* hotel ini bertujuan untuk bisa memberikan pengalaman baru bagi para pengunjung hotel dengan upaya menghadirkan hotel ramah lingkungan dengan desain keberlanjutan pada pembangunan serta penerapannya pada ruang-ruang interiornya yang sudah disesuaikan dengan standar hotel bintang empat sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi tamu menginap yang sedang berlibur di Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Pada tahap awal data dikumpulkan dengan menganalisis penentuan objek yaitu dilakukan dengan mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat. Penentuan objek diperkuat dengan melakukan studi kelayakan pada kondisi bangunan, kelengkapan data, peraturan dan standardisasi.

Selanjutnya untuk mendapatkan data primer dilakukan observasi untuk bisa memahami fenomena yang terjadi. Pengamatan ini dilakukan dengan cara menganalisis bangunan secara langsung yaitu mengenai lokasi bangunan dan lingkungan sekitarnya.

Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan cara mencari referensi, data, peraturan, sumber gagasan dari berbagai jurnal, buku, artikel ilmiah dan literatur yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Selain itu dilakukan studi komparasi pada objek bangunan sejenis.

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan Desain

Berdasarkan permasalahan yang ada pada lingkup perancangan maka pendekatan desain yang akan diterapkan yaitu adalah “Indoor health and Comfort (IHC)”. Diharapkan pada penerapannya dapat menjadi solusi dari permasalahan

yang ada sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengguna bangunan.

Tema

Tema yang akan diangkat dan dituangkan pada perancangan hotel ini adalah *Healthy and Comfy Green Interior with Contemporer Style* atau Interior Hijau yang sehat dan nyaman dengan desain gaya kontemporer. Dalam penerapannya akan menerapkan unsur-unsur interior hijau dengan pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan pengguna di dalam ruangan. Tema ini mengedepankan kesehatan dan kenyamanan pengguna dalam jangka waktu lama sehingga kualitas hidupnya terjaga dalam memenuhi produktivitasnya. Selain itu gaya yang diterapkan menggunakan unsur kontemporer sehingga dapat tetap *relevan* dengan gaya desain terkini.

Analisis dan Implementasi Perancangan

IHC-P, *Outdoor Air Introduction* atau Introduksi Udara Luar

Pada poin pertama, Greenship IHC P. membahas standarisasi dari ASHRAE standard 62.1-2019 untuk mengetahui kelayakan *outdoor airflow rate*, yaitu laju ventilasi udara atau dikenal dengan introduksi udara luar yang bergantung pada luas areanya, dan fungsi ruangnya. Berikut ini merupakan rumus dari GBCI untuk menentukan standar laju ventilasi ruangan:

$$Vb_z = R_p \cdot P_z + R_a \cdot A_z \dots \dots \dots (3.3)$$

Kategori untuk ruangan hotel pada kategori lainnya dimana nilai kebutuhan *outdoor air flow rate* per orang (R_p) dan per unit (R_a) untuk masing-masing jenis ruangan diperoleh dari Standar Standard 62.1-2019. Jumlah penghuni (P_z) diambil sesuai yang telah ditentukan sebelumnya, dan luas ruangan (A_z) diambil dengan bantuan aplikasi AutoCAD.

Tabel 1 Perhitungan Air Flow Rate

Kategori	Rp (L/s*person)	Pz (#/100 m2)	Ra (L/s*m2)	Az (m2)	Vbz (L/s)	Vbz per orang (L/s perorang)	KET (m2/Orang) Az:pz
Lobby	3.8	40	0.3	395	270,5	6,7	9,87
Restaurant	3.8	100	0.9	326	673,4	6,7	3,26
Meeting Room	2.5	40	0.3	113	133,9	3,3	2,82
Standard Room	2.5	2	0.3	28	13,8	6,9	14
Deluxe Room	2.5	2	0.3	40	17	8,5	20
Executive Room	2.5	2	0.3	80	29	14,5	40

Sumber: dokumentasi penulis (2023)

Hasilnya, luas (m^2/Orang) setiap orang dalam ruangan akan ditampilkan sebagai hasil informasi (m^2/Orang) menggunakan rumus luas (Az) dibagi jumlah penghuni (Pz). Karena hasil penghitungan Vbz per orang (L/s per orang) di atas Rp (L/s*orang) yang diambil dari standar ASHRAE 62.1-2019, maka diketahui syarat masuknya udara luar di wilayah tersebut. Desain yang telah dirancang untuk setiap ruangan di lantai dasar, lantai tiga dan lantai empat sampai dengan sebelas (tipikal) telah sesuai dengan standar ASHRAE 62.1-2019. Hasilnya, kriteria prasyarat IHC P telah terpenuhi dalam desain ini.

IHC-1, CO₂ Monitoring atau Pemantauan Kadar CO₂

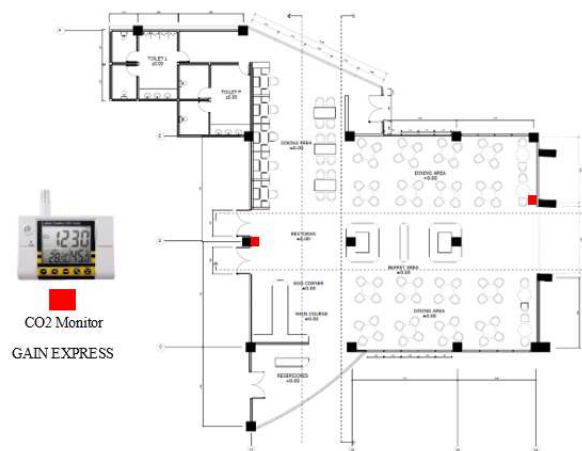
Perhitungan poin 1 IHC adalah mengukur kadar CO₂, berdasarkan perhitungan pada table di bawah ini maka dapat diketahui bahwa ruangan yang dirancang tidak memiliki kepadatan yang tinggi sehingga sirkulasi udara di dalamnya tidak akan terasa pengap. Penggunaan penghawaan alami dan juga buatan berupa penempatan *inlet* dan *outlet* AC sentral yang sesuai sehingga dapat terbentuknya aliran udara yang merata pada setiap ruangan

Tabel 2 Perhitungan IHC 1

Room	Area (m ²)	People	Occupancy Level (M2/Person)
Lobby	395	40	9,87
Restaurant	326	100	3,26
Meeting Room	113	40	2,82
Standard Room	28	2	14
Deluxe Room	40	2	20
Executive Room	80	2	40
Jumlah	982		

Sumber: dokumentasi penulis (2023)

Pemasangan monitor CO₂ diletakan hanya di beberapa ruangan seperti pada area restoran dan juga area meeting room. Penerapannya ditunjukkan oleh gambar di bawah ini:



Gambar 1 Pemasangan CO₂ Monitor Area Restoran

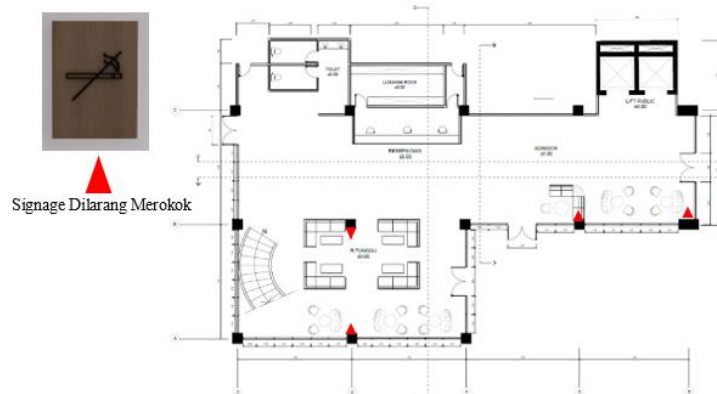
Sumber: dokumentasi penulis (2023)

Pemasangan CO₂ monitor ini memiliki ketinggian 1,5 meter dari lantai sebagai acuan posisi hidung saat menghirup udara pada saat berdiri (*breathing zone*). Pada area restoran diletakan pada dinding dekat dengan pintu akses ke dapur dan koridor untuk menuju area café, sedangkan pada area meeting room

diletakan berdekatan dengan area *entrance*. Restoran dan *meeting room* cenderung memiliki kepadatan tinggi pada waktu tertentu sehingga dapat terjadi kontaminasi oleh hasil respirasi pengguna ruang. Oleh karena itu penggunaan CO2 monitor ini adalah untuk mencegah terjadinya keracunan di dalam ruangan dengan kepadatan tinggi.

IHC-2, *Enviromental Tobacco Smoke Control* atau Kendali Asap Rokok

Pada bangunan hotel yang akan dirancang tidak menyediakan ruangan atau area khusus untuk merokok, baik di dalam ruangan, basement ataupun diluar bangunan. Oleh karena itu pada setiap ruang akan diletakan signage “Dilarang Merokok” dengan cara diletakan pada dinding. Hal ini disesuaikan dengan standar ukuran signage yang dapat dilihat dengan jelas oleh pengguna ruang sehingga peletakannya akan berfokus pada area strategis yang dapat dilihat langsung oleh mata.



Gambar 2 Pemasangan Signage Area Lobby
Sumber: dokumentasi penulis (2023)

Peletakan signage “Dilarang Merokok” pada area lobby memiliki jumlah 4 buah yang diletakan pada setiap kolom di area tunggu. Untuk area restoran diletakan pada setiap masing masing area dining sehingga mudah dilihat saat pengunjung akan duduk untuk makan. Pada area meeting room signage diletakan berdekatan dengan saklar lampu pada area masuk ruangan sehingga pada saat masuk, pengguna dapat melihatnya langsung. Pada area keseluruhan kamar, posisi peletakan signage tepat di balik pintu kamar agar mudah terlihat baik saat masuk ataupun keluar ruangan.

IHC-3, *Chemical Pollutans* atau Polutan Kimia

Pada poin ini memiliki tujuan untuk mengurangi polusi udara ruang dari emisi material bangunan yang dapat mengganggu kenyamanan dan kesehatan pekerja konstruksi dan pengguna gedung. Oleh karena itu material yang akan diterapkan pada bangunan ini adalah material yang ramah lingkungan, tidak beracun dan telah memiliki sertifikasi dari green label / GPCI. Material-material tersebut akan diimplementasikan ke dalam elemen furnitur, ceiling, lantai dan juga dinding.



Gambar 3 Sertifikat *Green Label* Material
Sumber: dokumentasi penulis (2023)

IHC-4, *Outside View* Atau Pemandangan ke Luar Gedung

Pada poin ini memiliki tujuan untuk mengurangi kelelahan mata dengan memberikan pemandangan jarak jauh dan menyediakan koneksi visual ke luar

gedung. Syarat untuk memenuhi kriteria ini adalah apabila 75% dari 100% total luas ruangan aktif menghadap ke arah luar gedung.

Tabel 3 Perhitungan IHC 4

Room	Area (m ²)	Pemandangan (Ya/Tidak)	Area yang Memiliki Akses (m ²)	Presentase yang Memiliki Akses (%)
Lobby	395	Ya	395	100
Restaurant	326	Ya	326	100
Meeting Room	113	Ya	113	100
Standard Room	28	Ya	23	82
Deluxe Room	40	Ya	33	82
Executive Room	80	Ya	72	90
Total	982			
Persentase area yang mendapatkan akses pemandangan ke luar gedung: (962/982) = 97%				

Sumber: dokumentasi penulis (2023)

Pada bangunan yang akan dirancang ini sudah memenuhi kriteria tersebut karena memiliki presentase 97% dengan penerapan berupa bukaan kaca pada setiap ruangan. Kriteria ini dihitung dengan cara perhitungan jumlah luas area ruangan yang memenuhi syarat lalu dibagi luas seluruh ruangan aktif bangunan sehingga dapat diperoleh presentase yang memiliki akses *view* ke luar gedung.

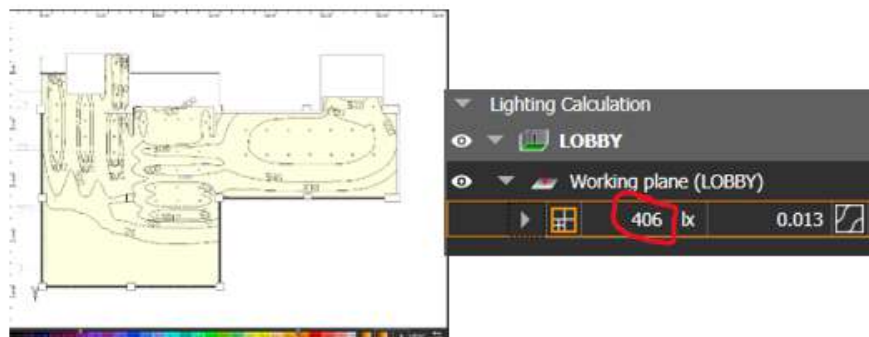
IHC-5, Visual Comfort atau Kenyamanan Visual

Pencahayaan pada siang hari yang masuk melalui bukaan gedung dapat memberikan rasa ketidaknyamanan pada pengguna dikarenakan tingkat pencahayaan yang tidak sesuai dengan daya akomodasi mata. Hal tersebut dapat mengganggu aktivitas di dalam ruangan sehingga harus diatasi dengan cara menghitung kebutuhan cahaya buatan yang diperlukan dalam suatu ruang disesuaikan dengan tolak ukur standar SNI 6197:2011 untuk membuat pengguna ruang merasa nyaman. Pada penerapannya lampu yang akan digunakan adalah jenis *downlight*, *wall lamp*, *pendant lamp* ataupun *LED strip* yang hemat energi dan ramah lingkungan dengan warna *cool white* sehingga bisa mencapai tingkat pencahayaan pada 150-350 Lux.

Tabel 4 Perhitungan IHC 5

Ruang	Standar Lux (SNI 6197:2011)	Aplikasi Dialux
Lobby	350	406
Restoran	250	278
Meeting Room	300	326
Standar Room	150	162
Deluxe Room	150	160
Executive Room	150	154

Sumber: dokumentasi penulis (2023)



Gambar 4 Perhitungan Aplikasi Dialux Lobby

Sumber: dokumentasi penulis (2023)

Perhitungan simulasi pencahayaan pada aplikasi dialux sudah memenuhi standar pencahayaan SNI 6197:2011 pada setiap ruang, sehingga poin ini sudah bisa terpenuhi.

IHC-6, Thermal Comfort atau Kenyamanan Termal

Pada beberapa ruangan yang dirancang diperlukan perencanaan dalam menentukan kondisi termal yaitu untuk menjaga kenyamanan suhu dan kelembapan udara ruang yang dikondisikan stabil dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas pengguna. Maka pada penerapannya akan menggunakan AC dan juga exhaust fan agar suhu dan kelembapan dapat dicapai sesuai dengan standarnya.

Tabel 5 Perhitungan IHC 6

Ruang	Luas (m ²)	Suhu (°C)	Kelembapan (%)
<i>Lobby</i>	395	25°	40-60
<i>Restaurant</i>	326	25°	40-60
<i>Meeting Room</i>	113	25°	40-60
<i>Standard Room</i>	28	25°	40-60
<i>Deluxe Room</i>	40	25°	40-60
<i>Executive Room</i>	80	25°	40-60
Jumlah	982		

Sumber: dokumentasi penulis (2023)

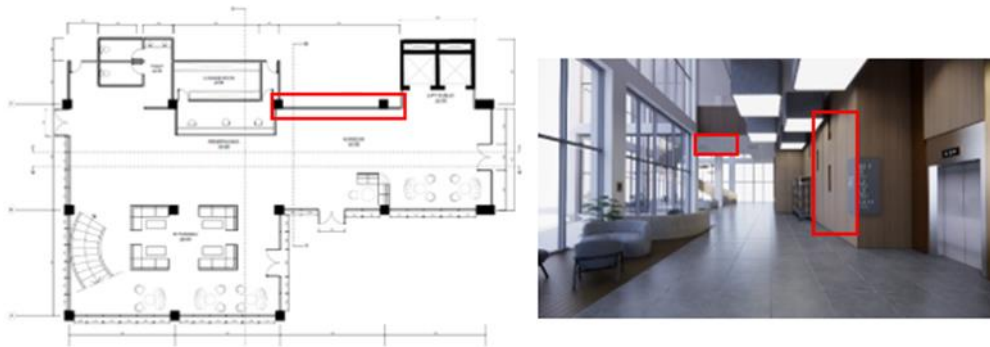
Jenis AC yang akan digunakan pada semua ruangan seperti lobby, restoran, *meeting room* dan *guestroom* adalah jenis AC sentral. Pada sistem penghawaan buatan ini, kenyamanan termal dapat dicapai melalui setting AC pada suhu 25° dan RH 60%.

IHC-7, Acoustic Level atau Tingkat Kebisingan

Site perancangan hotel ini berada pada area dengan potensi suara yang bising seperti suara kendaraan dari jalan utama Gatot Subroto dan juga Ahmad Yani dengan tingkat kebisingan berada pada 60-75 db. Tingkat kebisingan tersebut dapat diterima oleh bangunan yang akan dirancang pada 39-43 db dengan ketinggian 3 meter berdasarkan perhitungan web noise mapping. Hal ini tentunya dikhawatirkan dapat mengganggu pengguna gedung dalam beraktivitas, sehingga diperlukan *treatment* untuk mengurangi potensi bising tersebut dan dapat mencapai standar SNI 03-6386-2000 yaitu berkisar antara 30-40 db.



Gambar 5 Analisis Kebisingan
Sumber: dokumentasi penulis (2023)



Gambar 6 Penerapan Wall Panel Area Lobby
Sumber: dokumentasi penulis (2023)

Pada penerapannya menggunakan material peredam bising seperti pada ceiling dengan material gypsum GRC board yang dapat meream suara bising pada setiap ruangan. Selain itu pada penerapannya akan menggunakan *wall backdrop* dengan material kayu ataupun gypsum, dan penggunaan karpet pada area *guestroom*.

IHC 8 Interior Plants atau Tanaman Dalam Ruang

Pada poin ini akan diaplikasikan tanaman di dalam beberapa ruangan seperti lobby dan restoran yang mudah di akses untuk perawatan tanaman tersebut. Selain itu, penerapan tanaman bertujuan untuk menambah vegetasi di dalam ruang sebagai filter udara alami dan dapat memberikan kesan sejuk serta

rasa nyaman bagi pengguna bangunan. Jenis tanaman yang akan digunakan adalah kombinasi antara tanaman monstera, palem kol, dan juga lidah mertua.



Gambar 7 Penerapan Wall Panel Area Lobby
Sumber: dokumentasi penulis (2023)

Selain fungsinya untuk menyejukan udara di dalam ruangan, tanaman yang diterapkan pada area lobby dan restoran dapat menambah kesan estetika terhadap ruang sehingga ruangan tidak akan terasa hampa.



Gambar 8 Implementasi IHC Area Lobby
Sumber: dokumentasi penulis (2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, penelitian, studi banding dan pembahasan yang telah dilakukan dalam perancangan interior *city hotel* bintang empat di Kota Bandung makapenulis dapat menarik kesimpulan yaitu penerapan pendekatan yang digunakan yaitu Indoor health and Comfort (IHC) dapat terpenuhi dan diaplikasikan pada tiap ruang perancangan sehingga tujuan, urgensi dan kebutuhan pengguna telah tercapai.

Pencapaian perancangan meliputi perhitungan *Air Flow Rate* pada setiap ruang, pemasangan CO2 monitor pada area restoran dan *meeting room*, pemasangan signage dilarang merokok pada setiap ruang, perhitungan pemandangan keluar gedung, penggunaan material ramah lingkungan dengan sertifikat *green label*, perhitungan kebutuhan pencahayaan pada setiap ruang dengan simulasi aplikasi dialux, pengaturan suhu ruangan pada setiap ruangan, treatment pada elemen interior untuk meredam kebisingan, dan yang terakhir adalah penggunaan tanaman dalam ruang lobby dan restoran sebagai vegetasi alami di dalam ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- ASHRAE. (2019). Standard 62.1-2019 . *Ventilation for Acceptable Indoor Air Quality* (ASHRAE standard 19-22).
- Astiana, R., & Kemala, Z. (2023). Pendampingan tata kelola destinasi wisata di kecamatan ujung berung kota Bandung. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i1.413>
- Asy'ari, R., & Putra, R. R. (2023). Bibliometric: Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 19–30. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.423>

- Badan Standarisasi Nasional. (2000). *Standar Nasional Indonesia Nomor SNI 03-6386-2000 tentang Spesifikasi Tingkat Bunyi dan Waktu Dukung dalam Bangunan Gedung dan Perumahan*. Badan Standarisasi Nasional: Jakarta.
- Badan Standarisasi Nasional. (2000). *Standar Nasional Indonesia Nomor SNI 03-6197-2000 tentang Konservasi energi pada system pencahayaan*. Badan Standarisasi Nasional: Jakarta.
- Green Building Council Indonesia. (2013). *Perangkat Penilaian GREENSHIP untuk BANGUNAN BARU Versi 1.2*. Jakarta: Green Building Council Indonesia.
- Kumaji, R. A., Hakim, L., & Pangestuti, E. (t.t.). *ECOLOGGE SEBAGAI SARANA AKOMODASI PARIWISATA BERKELANJUTAN*. <https://profit.ub.ac.id>
- Sheila Ghazia Shofwani, & Kudus, A. (2021). Penentuan Kriteria Pengunjung dalam Pemilihan Green Hotel di Kota Bandung Menggunakan Metode Discrete Choice Experiment dengan Desain Choice Sets Kombinatorial. *Jurnal Riset Statistika*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.29313/jrs.v1i1.5>
- Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, S. (2022). Model Perilaku Wisatawan Domestik Dalam Memilih Hotel Hijau Nining Yuniati. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8).